

K1 11-10-94

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH METODE MENGAJAR DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL
PADA HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMP :
SUATU QUASI - EKSPERIMEN DI SMP KODYA PADANG**

OLEH

BARHAYA ALI

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DI TERIMA TGL	18-10-94
SUMBER/HARGA	ku
KOLEKSI	K101
NO INVENTARIS	1414/ku/94 P.121
KLASIFIKASI	371.26 ali 10



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**

1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Rumusannya	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB II KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Kerangka teori	4
1. Metode Mengajar	4
a. Metode Ceramah	4
b. Metode Diskusi	6
c. Metode Proyek	7
2. Lokasi Sekolah	8
3. Hasil Belajar	12
B. Kerangka Pemikiran	13
C. Hipotesis	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	15
B. Variabel Penelitian dan Kategorinya	16
C. Teknik Penampilan Data	16
D. Disain Penelitian	17
E. Teknik Analisis Data	18
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Persyaratan yang Harus Dipenuhi	19
B. Beberapa Penghitungan dan Pengujian	20
1. Koefisien Regresi	22
2. Koefisien Korelasi Antarpeubah	22
3. Simpangan Baku	22
4. Pengujian Keberartian Model Regresi	23

5.	Penghitungan Koefisien Korelasi Multipel	23
6.	Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi Multipel	24
7.	Pengujian Koefisien Regresi	24
8.	Pengujian Keberartian Efek Variabel Prediktor dan Interaksinya terhadap Variabel Respon	26
9.	Interpolasi untuk Memperoleh Galat Taksiran dan Uji Kenormalan Galat	29
10.	Pengujian Kenormalan Galat Taksiran (Y-Y)	31
11.	Pengujian Homogenitas Variansi Populasi	31
12.	Pengujian efek Masing-masing Perlakuan	32

BAB V KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN

A.	Kesimpulan	38
B.	Pembahasan	40

DAFTAR KEPUSTAKAAN	43
--------------------------	----

LAMPIRAN I	45
------------------	----

LAMPIRAN II	57
-------------------	----

LAMPIRAN III	58
--------------------	----

DAFTAR TABEL

1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Tiga Metode Mengajar di Tiga Daerah	20
2. Sandi Ortogonal Untuk Disain Faktorial 3x3 dengan Data Dalam Tabel 1	21
3. Daftar ANAVA Regresi Multipel Untuk Data dalam Tabel 2	27
4. Perbandingan F Hitung dan F Tabel	28
5. Galat Taksiran	30
6. Uji Kenormalan Galat Taksiran	31
7. Uji Homogenitas Variansi Populasi	32
8. Tabel Untuk Memperoleh Besaran ANAVA Dalam Pengujian Rata-rata Newman-Keuls	33
9. Daftar ANAVA Untuk Pengujian Rata-rata Newman-Keuls ..	34

DAFTAR LAMPIRAN

I.	Instrumen Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia se- kolah Menengah Pertama	45
II.	Instrumen Kunci Jawaban Ujian Kemampuan Baha- sa Indonesia Sekolah Menengah Pertama	57
III.	Instrumen Kuesioner Guru	58

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini ditulis dalam rangka pengamalan pengabdian kepada masyarakat, yang tercantum dalam salah satu Dharma Perguruan Tinggi.

Penelitian yang dilakukan mempelajari masalah yang berhubungan dengan aspek metode mengajar Bahasa Indonesia untuk SMP di tiga daerah tempat tinggal siswa. Masalah ini dipilih karena aspek tersebut diduga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Di dalam menyelesaikan laporan penelitian ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan tersebut laporan penelitian ini tidak mungkin terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Padang, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra yang selalu mendorong penulis untuk melakukan penelitian mandiri dalam bidang pengajaran dan pendidikan bahasa di sekolah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada:

- 1) Bapak-bapak Kepala SMP Negeri I, II, VII Padang, Kepala SMP Negeri Tabing, Lubuk Buaya, dan Kuranji, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah-sekolah yang beliau pimpin.
- 2) Bapak-bapak Guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tempat penelitian diadakan, seperti yang dikemukakan di atas, yang telah memberikan bantuan dan informasi yang berharga tentang pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia di sana.

Akhir ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada siswa-siswa Kelas III SMP tempat penelitian di adakan, yang telah bersedia secara tidak langsung membantu penulis menyelesaikan laporan penelitian ini.

Padang, September 1993

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada umumnya hasil belajar sebagian besar ditentukan oleh dua jenis peubah utama, yakni peubah yang berhubungan dengan diri siswa dan peubah yang berkaitan dengan mutu proses belajar-mengajar. Siswa yang mengikuti kegiatan belajar-mengajar mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini antara lain terletak pada tingkat kecerdasan, daerah tempat tinggal siswa, dan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Di pihak lain, mutu belajar-mengajar antara lain ditentukan oleh kadar dan bentuk penyajian, penjelasan-penjelasan dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

Sampai sekarang kegiatan belajar-mengajar hampir di segala tingkat dan jenjang pendidikan ditentukan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Dalam situasi tatkala kegiatan terpusat pada guru, proses belajar yang terjadi dalam diri siswa kurang mendapat perhatian. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengungkapkan hasil belajar sebagai tahap proses belajar itu sendiri. Hasil belajar ditemukan melalui ujian yang jarang diadakan, sedangkan hasil ujian tersebut umumnya langsung untuk menentukan angka rapor. Akibatnya, orientasi belajar terlihat mengarah pada usaha untuk mendapatkan angka sebaik-baiknya, sehingga cukup mengaburkan arti proses belajar yang sesungguhnya.

Semenjak beberapa tahun terakhir telah diupayakan

peningkatan mutu pendidikan melalui penambahan sarana dan prasarana, pembaharuan kurikulum, dan penerapan ide-ide baru dalam pendidikan bahasa. Dalam upaya peningkatan proses belajar-mengajar kegiatan diarahkan pada peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Pengetahuan pengajar tentang prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) serta keterampilan menerapkannya diusahakan meningkatkannya melalui penataran-penataran dan melalui peningkatan mutu pendidikan formal guru. Namun, pada saat sekarang masih terlihat tanda-tanda bahwa realisasinya belum begitu memuaskan. Belum diperoleh informasi tentang adanya penelitian mengenai sebab-sebab kelambanan tersebut: apakah karena masalah sarana prasarana, masalah kemampuan guru, atau masalah yang berada dalam diri siswa sendiri, seperti tingkat kecerdasan dan daerah tempat tinggal siswa. Kepastian tentang hal tersebut sebenarnya merupakan kebutuhan mendesak untuk umpan balik bagi upaya peningkatan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini penulis ingin mempelajari pengaruh metode mengajar pada hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Di samping itu dalam penelitian ini diperhitungkan pula sebuah peubah penting lain sebagai peubah kontrol, yakni daerah lokasi sekolah.

B. Masalah dan Perumusannya

Ada tiga peubah yang dipelajari dalam penelitian ini, yakni 1) metode mengajar, 2) daerah lokasi sekolah siswa, dan 3) hasil belajar.

Dari ketiga peubah di atas banyak kemungkinan masalah yang

dapat diteliti. Oleh sebab itu perlu ditetapkan masalah-masalah mana sajakah yang diteliti. Secara garis besar masalah-masalah yang telah diteliti atau dipelajari dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah bentuk dan kadar hubungan antara metode mengajar dan lokasi sekolah siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa di sekolah?
- 2) Apakah terdapat interaksi antara metode mengajar dengan hasil belajar?
- 3) Apakah terdapat interaksi antara lokasi sekolah dengan hasil belajar siswa?
- 4) Apakah terdapat interaksi metode mengajar dengan lokasi sekolah siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut: 1) menentukan bentuk dan kadar hubungan antara metode mengajar dan lokasi sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa; 2) menentukan ada tidaknya interaksi antara metode mengajar dengan hasil belajar siswa; 3) menentukan ada tidaknya interaksi antara lokasi sekolah dengan hasil belajar siswa; 4) menentukan ada tidaknya interaksi antara metode mengajar dengan lokasi sekolah siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam hal: 1) sebagai dasar untuk memikirkan kebijaksanaan dalam meningkatkan hasil belajar; 2) sebagai bahan untuk meramalkan hasil belajar siswa di sekolah, jika peubah-peubah metode mengajar dan lokasi sekolah diketahui.

Bab II Kerangka Teori dan Hipotesis

Secara garis besar tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) menentukan pengaruh metode mengajar dan lokasi sekolah pada hasil belajar, 2) menentukan interaksi di antara metode mengajar dan lokasi sekolah dengan hasil belajar siswa.

A. Kerangka Teoretis

Dalam subbab ini akan dikupas secara ringkas kerangka teoretis yang berkenaan dengan 1) metode mengajar, 2) lokasi sekolah, dan 3) hasil belajar.

1. Metode Mengajar

Dalam konteks belajar mengajar secara umum metode berarti tata cara penyajian pelajaran. Metode mana yang dipilih, sedikit banyaknya tergantung pada tujuan pelajaran yang akan dicapai. Sesuai dengan perkembangan teknologi pengajaran, pada masa kini tidak sedikit metode mengajar yang muncul. Tiga di antara metode mengajar yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: 1) metode ceramah (C), 2) metode diskusi (D), dan 3) metode proyek (P).

a. Metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian bahan pelajaran dengan alat perantara berupa suara. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa penyampaian bahan pelajaran dilakukan secara lisan (Jayadisastra, 1982: 15-21).

Ciri-ciri terpenting metode ini adalah: (1) Umumnya guru memegang peranan yang dominan, sedangkan siswa tidak; (2) Guru berbicara sepanjang waktu pengajaran berlangsung, sedangkan siswa duduk mendengarkan; (3) Guru aktif, sedangkan siswa pasif; (4) Guru "terpisah" dari siswa, sebaliknya siswa terpisah dari guru; (5) Guru dapat memanfaatkan berbagai aktivitas seperti duduk, berdiri, berjalan, menulis, sedangkan siswa pada umumnya duduk mencatat.

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode ceramah wajar dipergunakan: (1) Apabila guru akan menyampaikan fakta atau pendapat di mana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta atau pendapat yang dimaksud; (2) Apabila guru harus menyampaikan fakta pada siswa yang besar jumlahnya dan karena besarnya kelompok maka metode-metode yang lain tidak mungkin dipergunakan; (3) Apabila guru adalah pembicara yang bersemangat dan akan merangsang siswa untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan; (4) Apabila guru akan menyimpulkan pokok yang penting yang telah dipelajari oleh siswa untuk memungkinkan siswa-siswa melihat lebih jelas perhubungan pokok yang satu dengan yang lain; (5) Apabila guru akan memperkenalkan pokok baru dalam rangka pelajaran yang lalu. Metode ceramah mempunyai keuntungan, seperti guru dapat menguasai arah kelas, dan organisasi kelas adalah sederhana (Surakhmad, 1980: 77-78).

Meskipun metode ceramah ini mempunyai kebaikan-kebaikan tertentu, namun kebaikan-kebaikan tertentu itu diperoleh dari penggunaan metode-metode lain. Di samping itu metode ceramah

mempunyai batas kemungkinan, yakni guru tidak mengetahui sampai di mana siswa telah mengerti yang telah dibicarakan, dan pada siswa dapat terbentuk konsep yang lain daripada kata-kata yang dimaksudkan oleh guru tersebut (Surakhmad, 1980: 77-78). Metode umumnya cocok untuk siswa yang kurang mau berpikir sendiri, kurang aktif, kurang suka berbuat dan kurang suka membaca buku.

b. Metode Diskusi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik. Tambahan pula banyak masalah-masalah di dunia ini yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari satu orang saja, yakni masalah-masalah yang memerlukan kerja sama dan musyawarah. Bilamana demikian, maka musyawarah atau diskusilah yang memberi kemungkinan pemecahan yang terbaik (Surakhmad, 1980: 84-85).

Metode diskusi ditandai oleh suatu keterkaitan pada suatu topik atau pokok masalah, di mana para siswa dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama (Jayadisastra, 1982: 33-44). Ciri-ciri utama metode ini adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam diskusi untuk mencari kesepakatan. Keaktifan guru diperlukan untuk memberi penjelasan, mengatur urutan pembicara dan mengarahkan diskusi. Di pihak siswa, aktivitas ini lebih menonjol karena mereka harus memahami, mendengarkan, mengajukan

pendapat atau usul, membantah atau menolak pendapat pihak lain dan sebagainya. Singkatnya kemampuan siswa untuk ambil bagian dalam setiap tahap diskusi dituntut dikembangkan. Mengajar dengan mempergunakan metode diskusi, berarti mempertinggi partisipasi siswa secara perorangan, dan mempertinggi partisipasi kelas sebagai keseluruhan. Kelemahan metode ini adalah sulit bagi guru untuk meramalkan arah menyelesaikan diskusi, dan sulit bagi siswa untuk mengatur secara ilmiah (Surakhmad, 1980: 85).

c. Metode Proyek. Metode proyek adalah suatu metode mengajar yang menggunakan unit-unit kegiatan hidup sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, dalam usaha untuk memotivasi siswa belajar disekolah (Jayadisastra, 1982: 54).

Berhasil tidaknya metode ini tergantung kepada perencanaan proyek itu sebelum tiba waktu pelaksanaannya. Pada priode ini gurulah yang memainkan peranan yang amat penting menentukan. Dalam perencanaan tersebut ditentukan kedudukan setiap mata pelajaran dalam keseluruhan proyek sehingga terlihat dengan jelas kaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Demikian juga tugas-tugas yang harus dilakukan oleh para siswa dalam kelompok-kelompok harus jelas dan terarah.

Oleh karena hampir semua kegiatan proyek melibatkan siswa - sejak dari membuat rencana kerja sampai dengan pembuatan kesimpulan - maka para siswa, mau tidak mau, harus melibatkan diri secara aktif. Dalam metode proyek keterlibatan siswa bukan secara perorangan melainkan secara kelompok. Oleh karena itu siswa yang bersifat pasif masih dapat memberikan sumbangannya

melalui kelompoknya.

Dalam pengalaman, agaknya sukar mengendalikan kegiatan proyek ini, sebab para siswa di dalam kelompoknya cenderung untuk melakukan segala sesuatu menurut versi mereka sendiri. Hal ini terjadi karena adanya peluang kebebasan yang cukup besar bagi mereka untuk melakukan kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Secara umum metode ini hanya akan berhasil bila siswa terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tugas, di samping kemampuan mereka untuk memahami dan menjabarkan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

2. Lokasi Sekolah

Kemampuan individu juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidupnya. Penelitian ini juga mempelajari hubungan antara kemampuan atau hasil belajar siswa dengan daerah lokasi sekolah.

Yang dimaksud dengan lokasi sekolah di sini adalah lingkungan sosial tempat siswa tinggal. Di dalam pembahasan ini dibedakan tiga macam lingkungan, yaitu lingkungan suburban atau pinggiran kota, urban atau kota, dan rural atau desa.

Lingkungan sosial menyangkut keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, nilai-nilai kultur dan subkultur seperti bahasa dan adat istiadat, sikap, kepercayaan, pendidikan dan pekerjaan orang tua, kondisi sosial lainnya seperti transportasi dan komunikasi. Schell (1976) menekankan pengaruh latar belakang keluarga, lingkungan sekitar rumah, kawan sebaya, media massa dan kultur. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kemampuan dan cara berpikir seseorang (Schell dan Hall,

1979: 53-58). Cronbach (1977: 12) mengatakan bahwa sikap dan cara orang tua menghadapi anak, mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan rumah yang "demokratis" cenderung mempunyai gairah belajar yang lebih besar. McCandless dan Hoop (1979: 339) menjelaskan bahwa pengaruh orang tua terhadap perolehan pendidikan anak berhubungan dengan peranan orang tua sebagai tokoh identitas: ketika seorang anak memikirkan mau menjadi apa kelak, ia mungkin menerima atau menolak orang tuanya sebagai model. Parsona (dalam McCandless dan Hoop, 1979: 335) mengatakan bahwa pendidikan formal orang tua juga mempengaruhi perolehan tersebut.

Sukanto (1982: 145-154) mengemukakan beberapa perbedaan yang terdapat pada masyarakat kota dan desa. Masyarakat desa bericikan: (1) orientasi pada tanah, sebagian besar anggota masyarakat desa hidup dari pertanian; pekerjaan lain merupakan pekerjaan sampingan; cara bertani masih tradisional; (2) hubungan antara anggota masyarakat erat; (3) ada ketergantungan antara anggota-anggota masyarakat; (4) pembagian kerja tidak jelas, pembagian terutama berdasarkan umur, pembagian berdasarkan keahlian tidak ada; (5) orang tua dihormati, pengendalian sosial masyarakat sangat kuat; (6) memandang keperluan primer, sandang pangan, papan sebagai keperluan biologis. Dipihak lain masyarakat kota: (1) dibandingkan dengan masyarakat desa, masyarakat kota pada umumnya kurang religius; (2) pada umumnya dapat mengurus diri sendiri; (3) pembagian kerja lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata; (4) lebih mudah memperoleh pekerjaan; (5)

cara berpikirnya lebih rasional; (6) lebih menghargai waktu; (7) lebih terbuka; (8) memandang kebutuhan primer juga sebagai kebutuhan sosial.

Mangindaan dkk. (1978: 28) di dalam penelitiannya tentang kualitas pendidikan di Indonesia, menyinggung pengaruh lingkungan terhadap prestasi siswa SMP di beberapa propinsi. Dikemukakan bahwa siswa SMP di daerah perkotaan pada umumnya mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada teman-temannya didaerah pedesaan. Penemuan tersebut sejalan dengan penemuan yang dikemukakan oleh Cronbach (1977: 320) anak-anak kulit hitam dari pedesaan terpencil di Appalachia mencapai rata-rata lebih rendah dari anak-anak kulit putih di daerah pinggiran kota.

Menurut Soemarwoto (1978: 12-21), penduduk desa dan kota mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Penduduk desa mempunyai pandangan imanen atau holistik. Mereka merasakan bahwa mereka tidak terpisah dengan lingkungannya. Dengan kata lain penduduk desa merasakan adanya hubungan fungsional antara diri mereka dengan sistem biofisiknya. Tetapi pernyataan ini tidaklah berarti bahwa penduduk desa tidak dapat membedakan diri mereka dengan benda-benda yang terdapat di sekitar mereka seperti batu, gunung, sungai dan sebagainya. Tentu saja, mereka dapat membedakannya. Hanya saja mereka melihat ada hubungan, ada keterikatan antara diri mereka dengan alam sekitarnya. Sebaliknya, orang kota umumnya mempunyai pandangan yang transenden. Penduduk kota mengambil jarak dengan memisahkan diri

dari ekosistemnya. Manusia, menurut pandangan ini bukan bagian dari ekosistemnya. Oleh sebab itu mereka beranggapan bahwa kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya tidaklah tergantung dari kelestarian ekosistemnya.

Bagaimana dengan mereka yang tinggal di daerah suburban? Dari pengertian istilah "daerah pinggiran kota" kita dapat menyimpulkan bahwa penduduk di daerah ini "lebih dekat ke kota dari pada ke desa". Namun, karena mereka "belum masuk kota" maka mereka belum dapat dikatakan sebagai orang atau penduduk kota. Penduduk yang demikian agaknya sedang berada dalam proses transisi dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota. "Jiwa kota" belum terserap, sedangkan tingkah laku "kedesaan" masih belum lekang. Oleh sebab itu perbedaan antara penduduk kota dengan pinggiran kota atau antara penduduk desa dengan pinggiran kota bukanlah perbedaan jenis, melainkan perbedaan derajat.

Berdasarkan sifat imanen dan transenden tadi, maka secara garis besarnya kita dapat menggambarkan penduduk desa sebagai orang yang: (1) agak tertutup, (2) agak pasif, (3) kurang kritis, (4) bersifat lebih komunal. Sedangkan penduduk kota bersifat: (1) terbuka, (2) aktif, (3) kritis, (4) lebih bersifat individual.

Mereka yang hidup di daerah suburban atau pinggiran kota tentu saja memiliki sifat-sifat di antara kedua kelompok sifat-sifat penduduk kota dan desa. Tentu saja ada yang lebih berat ke kota dan ada pula yang lebih berat ke desa. Dilihat dari tempat, mereka umumnya sudah lebih "terbiasa" dengan situasi kota dari pada situasi desa.

3. Hasil Belajar

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk konsep hasil belajar. Gagne (1979: 45-55) menggunakan istilah *learning outcome* untuk konsep itu, dan menggolongkannya ke dalam lima kelas, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*. *Learning outcome* menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai hasil belajar.

Bloom, Krathwohl, dan Masia (1956: 6-14) menggunakan istilah *educational objectives* untuk hasil belajar, yang terbagi atas tiga ranah, yakni *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psychomotor domain*. Di pihak lain, Dick dan Carey (1978: 13-23) memakai istilah *instructional goal* untuk maksud yang sama.

Merrill mengembangkan suatu model klasifikasi hasil belajar berdasarkan dua dimensi: 1) dari segi tingkat-tingkat hasil belajar (*levels of performance*), klasifikasinya adalah mengingat, menggunakan, dan menemukan, 2) dari segi isi pelajaran, hasil belajar mencakup fakta, prosedur, konsep, kaidah. Interaksi kedua dimensi tersebut dapat dilukiskan dalam matrik sebagai berikut.

Tingkat Hasil Belajar	I s i P e l a j a r a n			
	Fakta	Konsep	Prosedur	Kaidah
Menemukan				
Menggunakan				
Mengingat				

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan butir-butir teoritis yang telah diutarakan dalam bagian kerangka teori, dapat ditarik beberapa buah pikiran sebagai kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Metode mengajar terutama ditujukan untuk menciptakan kondisi-kondisi belajar yang diperlukan untuk tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Berdasarkan pada pendapat Winarno Surakhmad dan Yusuf Jayadisastira, dalam upaya memberikan kondisi belajar yang berbeda kepada siswa, maka dalam penelitian ini dipakai tiga jenis metode, yakni metode ceramah, metode diskusi, dan metode proyek.
- 3) Secara teoretis variabel daerah lokasi sekolah merupakan sebuah variabel yang berarti mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah dalam mempelajari bahasa. Oleh karena itu variabel ini ditetapkan sebagai variabel kontrol.
- 4) Berdasarkan pada pendapat Merrill, dalam penelitian ini variabel hasil belajar diklasifikasikan atas dasar performance-content matrix. Klasifikasi hasil belajar yang bersifat mengingat fakta, menemukan fakta dan menggunakan fakta; mengingat, menemukan, dan menggunakan konsep.

C. Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk hubungan antara metode mengajar dan daerah lokasi

sekolah siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar berarti.

- 2) Terdapat kadar hubungan yang berarti antara metode mengajar dan daerah lokasi sekolah dengan hasil belajar.
- 3) Terdapat interaksi antara metode mengajar dengan daerah lokasi sekolah.

Bab III Metodologi Penelitian

A. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar, metode mengajar, dan daerah tempat tinggal atau lokasi sekolah. Data populasi diambil dari responden penelitian, yaitu siswa SMP Kota Madya Padang.

Kota Madya Padang merupakan daerah administrasi pemerintahan, perindustrian, persekolahan, dan ibu kota propinsi Sumatera Barat. Sejak beberapa tahun yang lalu wilayahnya diperluas, yakni dengan jalan mengambil sebagian daerah kabupaten Padang Pariaman yang berdekatan dengannya. Daerah ini termasuk salah satu daerah yang giat melakukan pembaharuan pendidikan. Di beberapa SMP telah dilaksanakan beberapa metode mengajar yang relatif dapat membuat siswa belajar aktif.

Sampel penelitian diperoleh dengan teknik subsampling, di mana jumlah gabungan antarfaktor adalah unit n . Setiap unit n dalam populasi mempunyai jumlah anggota sampel M_i yang tak sama. Selanjutnya dari M_i dipilih anggotanya secara acak sebagai sampel penelitian.

Metode pemilihan sampel menggunakan probabilitas seimbang dengan estimasi nilai rata-rata $\bar{X} = N / nM \sum M_i X_i$. Dengan mendapatkan $M = 2$, sedangkan $n = 9$, maka jumlah anggota responden dalam sampel penelitian ini adalah 18. Selanjutnya dari 18 responden ini diperoleh statistik tentang rata-rata hasil

belajar, metode mengajar, dan daerah tempat tinggal atau lokasi sekolah.

Sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian terdiri enam buah, yakni dua SMP yang terletak di daerah pinggiran kota - SMP Negeri Tabing, SMP Negeri VII - dua SMP yang terletak di daerah kota - SMP I, dan SMP Negeri II - dua SMP yang terletak di desa - SMP Lubuk Buaya, dan SMP Kuranji. Dari tiap SMP dipilih secara acak tiga lokal siswa kelas III, dan pada ketiga lokal tersebut disajikan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan tiga metode yang berbeda.

B. Variabel Penelitian dan Kategorinya

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini dipelajari variabel-variabel sebagai berikut. Pertama, metode mengajar dikategorikan atas tiga kategori, yaitu : metode ceramah (C), metode diskusi (D), dan metode proyek (P). Kedua, daerah tempat tinggal atau lokasi sekolah dikategorikan atas tiga jenis, yakni pinggiran kota (P), kota (K), dan desa (D). Ketiga, hasil belajar, yang bertipe interval, bukan kategori. Kedua variabel yang pertama ditetapkan sebagai variabel prediktor, sedangkan variabel terakhir adalah variabel respon. Oleh karena kedua faktor variabel prediktor berupa kategori, maka untuk analisis digunakan vektor sandi, yaitu sandi ortogonal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data mengenai variabel-variabel metode mengajar, dan daerah

tempat tinggal atau lokasi sekolah dikumpulkan dengan kuesioner. Untuk variabel hasil belajar dipakai ujian hasil belajar dengan ujian objektif yang terdiri dari 40 butir soal, yang sebelumnya telah dicobaujikan. Butir-butir soal yang dipakai adalah butir-butir soal yang mempunyai taraf berukuran antara 25% sampai dengan 75%.

D. Desain Penelitian

Berdasarkan variabel dan penyandian variabel seperti yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan desain faktorial 3×3 , karena ada tiga kategori metode dan tiga kategori daerah, yang dapat dilihat dalam daftar berikut.

Daerah	Metode Mengajar		
	C (ceramah)	D (diskusi)	P (proyek)
P (pinggiran kota)	PC	PD	PP
K (kota)	KC	KD	KP
D (desa)	DC	DD	DP
H a s i l B e l a j a r			

Dengan desain penelitian seperti di atas, maka tampak bahwa eksperimen ini melibatkan paling sedikit sembilan kelompok siswa yang berbeda. Desain eksperimen yang digunakan adalah "Randomized Post-test Only Design". Bentuk bagan desain eksperimen menurut pola tersebut terlihat pada daftar berikut.

Kelompok	Perlakuan	Ujian Akhir
P	C	Y
P	D	Y
P	P	Y
K	C	Y
K	D	Y
K	P	Y
D	C	Y
D	D	Y
D	P	Y

E. Teknik Analisa Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi dan ANAVA. Yang pertama digunakan untuk menentukan kebermaknaan metode dan daerah, sedangkan teknik ANAVA dipakai untuk menentukan apakah ketiga metode dan ketiga daerah memberikan efek perbedaan yang berarti, termasuk interaksi antara metode dan daerah.

Sebelum digunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan, beberapa pengujian harus dilakukan. Yang tidak dapat diuji atau dihitung, karena alasan-alasan data atau prosedur, akan diasumsikan saja.

Bab IV Analisis Data

A. Persyaratan Yang Harus Dipenuhi

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa dalam penelitian ini dipelajari hubungan antara tiga variabel, yaitu (1) hasil belajar, sebagai variabel respon (Y), (2) metode mengajar, dan (3) daerah. Kedua variabel terakhir adalah variabel prediktor (X).

Berdasarkan tujuan penelitian yang tercantum dalam bab pendahuluan, maka data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear multipel, korelasi multipel, dan ANAVA. Untuk kepentingan analisis tersebut, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, untuk memenuhinya, ada yang harus diasumsikan mengingat data untuk itu tidak memungkinkan, dan ada data yang harus diproses untuk pengujian.

Hal-hal yang hanya diasumsikan saja adalah: (1) keacakan sampel, (2) validitas instrumen pengumpulan data, (3) kelinearan model regresi multipel, (4) replikasi penelitian, (5) normalitas peubah respon (Y). Di pihak lain hal-hal yang dilakukan penghitungan dan pengujiannya adalah: (1) menghitung dan menemukan model regresi multipel linear, (2) homogenitas variasi populasi, (3) keberartian model regresi, (4) kenormalan galat taksiran, (5) menghitung koefisien korelasi multipel dan menguji keberartiannya, (6) koefisien regresi.

B. Beberapa Penghitungan dan pengujian

Dari penelitian diperoleh data seperti tercantum dalam Tabel 1.

TABEL 1
HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN TIGA METODE MENGAJAR DI TIGA DAERAH

Daerah	Metode Mengajar		
	C (ceramah)	D (diskusi)	P (proyek)
P (pingiran kota)	16	20	10
	14	16	14
K (kota)	12	17	7
	10	13	7
	7	10	6
	7	8	4

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 1, untuk mencari model regresi untuk desain faktorial 3×3 , maka dibuat sandi ortogonal, di mana faktor daerah (D) dilambangkan oleh X_1 dan X_2 , sedangkan faktor metode (M) dilambangkan oleh X_3 dan X_4 , sementara interaksi antara metode dan daerah dilambangkan oleh X_5 , X_6 , X_7 dan X_8 . Dengan demikian diperoleh vektor $X_1, X_2 \dots X_p$ yang ortogonal. Secara lengkap tabel sandi ortogonal untuk disain faktorial tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

TABEL 2

SANDI ORTOGONAL UNTUK DISAIN FAKTORIAL 3X3
DENGAN DATA DALAM TABEL 1

Sel	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈
PC	16	1	1	1	1	1	1	1	1
	14	1	1	1	1	1	1	1	1
KC	12	-1	1	1	1	-1	-1	1	1
	10	-1	1	1	1	-1	-1	1	1
DC	7	0	-2	1	1	0	0	-2	-2
	7	0	-2	1	1	0	0	-2	-2
PD	20	1	1	-1	1	-1	1	-1	1
	16	1	1	-1	1	-1	1	-1	1
KD	17	-1	1	-1	1	1	-1	-1	1
	13	-1	1	-1	1	1	-1	-1	1
DD	10	0	-2	-1	1	0	0	2	-2
	8	0	-2	-1	1	0	0	2	-2
PP	10	1	1	0	-2	0	-2	0	-2
	14	1	1	0	-2	0	-2	0	-2
KP	7	-1	1	0	-2	0	2	0	-2
	7	-1	1	0	-2	0	2	0	-2
DP	6	0	-2	0	-2	0	0	0	4
	4	0	-2	0	-2	0	0	0	4
	198	0	0	0	0	0	0	0	0
	2518	12	36	12	36	8	24	24	72

Berdasarkan data dalam tabel 2, maka setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan komputer dengan menggunakan rumus-rumus yang sudah diprogramkan, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

1. Koefisien Regresi. Dari penghitungan diperoleh besaran koefisien-koefisien regresi sebagai berikut.

$$\begin{array}{ll} b_0 = 11,00 & b_5 = 0,25 \\ b_1 = 2,00 & b_6 = -0,25 \\ b_2 = 2,00 & b_7 = -2,50 \\ b_3 = -1,50 & b_8 = -0,25 \\ b_4 = 1,50 & \end{array}$$

2. Koefisien Korelasi Antarpeubah. Koefisien korelasi antar peubah respon (Y) dengan masing-masing peubah prediktor (X_j) adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{ll} r_{y1} = 0,3757 & r_{y5} = 0,0383 \\ r_{y2} = 0,6508 & r_{y6} = -0,0664 \\ r_{y3} = -0,2818 & r_{y7} = -0,0664 \\ r_{y4} = 0,4881 & r_{y8} = 0,1150 \end{array}$$

3. Simpangan Baku. Simpangan baku untuk semua peubah-peubah respon dan peubah-peubah prediktor - adalah:

$$\begin{array}{ll} s_y = 4,4721 & s_2 = 1,4552 \\ s_1 = 0,8402 & s_3 = 0,8402 \\ s_4 = 1,4552 & s_7 = 1,1882 \\ s_5 = 0,6860 & s_8 = 2,0580 \\ s_6 = 1,1882 & \end{array}$$

4. Pengujian Keberartian Model Regresi. Berdasarkan data hasil perhitungan, maka diperoleh model regresi multipel sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 11,00 + 2,00X_1 + 2,00X_2 - 1,50X_3 + 1,50X_4 + 0,25X_5 - 0,25X_6 - 2,50X_7 - 0,25X_8.$$

Dengan menggunakan rumus $F = \frac{JK(\text{Reg}) / k}{JK(S) / (n-k-1)}$

diperoleh hasil:

$$F = \frac{307,9992 / 8}{32,0008 / 9} = 10,83$$

H_0 : regresi linear multipel diwakili oleh

$$\hat{Y} = 11,00 + 2,00X_1 \dots -0,25X_8, \text{ tidak berarti.}$$

H_1 : regresi linear multipel yang diwakili oleh model regresi $\hat{Y} = 11,00 \dots -0,25X_8$, berarti.

Kriteria pengujian: tolak H_0 , jika F hitung lebih besar dari F tabel. Dengan $\alpha = 0.01$ dan dk pembilang 8 dan dk penyebut 9, $F = 5,47$. Dengan demikian F hitung lebih besar dari F tabel. Oleh sebab itu H_0 ditolak, atau dengan perkataan lain, regresi linear multipel yang diperoleh sangat berarti.

5. Penghitungan Koefisien Korelasi Multipel. Karena sandi yang dipakai adalah sandi ortogonal, maka koefisien korelasi multipel sama dengan jumlah koefisien korelasi sederhana setiap variabel prediktor. Rumus yang dipakai adalah :

$$R_{y.12 \dots k}^2 = r_{y1}^2 + r_{y2}^2 + \dots + r_{yk}^2$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus ini diperoleh $R_{y.12...8}^2 = 0,9518$

6. Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi Multipel.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik F dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

$$H_0 : \rho_{y.12...8} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y.12...8} \neq 0$$

Kriteria pengujian: tolak H_0 , jika F hitung lebih besar dari F tabel pada taraf nyata yang ditentukan.

Berdasarkan koefisien korelasi (R) yang sudah diperoleh yaitu $R = 0,9518$, dengan menggunakan rumus $F = 10,78$. Dengan taraf nyata $0,01$, dk pembilang 8, dk penyebut 9, diperoleh F tabel = $5,47$. Oleh karena F hitung lebih besar dari pada F tabel, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa koefisien korelasi multipel sangat berarti.

Dengan $R = 0,9518$ berarti bahwa kira-kira 91 persen dari variabel peubah respon - dalam hal ini hasil belajar Bahasa Indonesia - dapat diterangkan oleh metode mengajar dan daerah secara bersama-sama.

7. Pengujian Koefisien Regresi. Telah diuji bahwa model regresi yang didapat sangat berarti. Selanjutnya akan diuji apakah koefisien yang berkaitan dengan

X_1, X_2, \dots, X_8 berarti. Rumus yang dipakai adalah:

$$t = b_i / s_i$$

$$X_1 : t = 2,00 / 0,8402 = 2,38$$

$$X_2 : t = 2,00 / 1,4552 = 1,37$$

$$X_3 : t = -1,50 / 0,8402 = -1,79$$

$$X_4 : t = 1,50 / 1,4552 = 1,03$$

$$X_5 : t = 0,25 / 0,6860 = 2,74$$

$$X_6 : t = -0,25 / 1,1882 = -0,21$$

$$X_7 : t = -2,50 / 1,1882 = -1,33$$

$$X_8 : t = -0,25 / 2,0580 = -0,12$$

Hipotesis: H_0 : koefisien regresi tidak berarti.

H_1 : Koefisien regresi berarti

Kriteria pengujian: tolak H_0 , jika t hitung lebih besar dari t tabel;

terima H_0 , jika t hitung lebih kecil dari t tabel.

Dengan $dk = n - k - 1 = 9$, pada taraf nyata 0,05, diperoleh t tabel 2,26, dan pada taraf nyata 0,01, diperoleh t tabel 3,25.

Hasil pengujian: Koefisien X_1 : berarti,

Koefisien X_2 : tidak berarti,

Koefisien X_3 : tidak berarti,

Koefisien X_4 : tidak berarti,

Koefisien X_5 : berarti,

Koefisien X_6 : tidak berarti,

Koefisien X_7 : tidak berarti,

Koefisien X_8 : tidak berarti.